

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SMP Negeri 40 Bandung, ditemukan fenomena rendahnya motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah penggunaan media sosial.

Pada abad ke-21, kehidupan masyarakat memasuki Era Digitalisasi. Masyarakat mengenal Era Digitalisasi sebagai salah satu langkah untuk lebih maju menuju masa depan. Di era ini, segala aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Masyarakat melakukan segala aktivitasnya melalui pemanfaatan teknologi, khususnya internet dan media sosial. Penggunaan media sosial sebagai salah satu pemanfaatan teknologi telah dilakukan beberapa tahun belakangan ini.

Pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada tahun 2020, tepatnya pada bulan Maret. Pandemi tentunya juga berdampak pada kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan keadaan tersebut, percepatan pemanfaatan teknologi akibat pandemi meningkat pesat sehingga masyarakat sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi sebagai alternatif dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Sektor pendidikan menjadi salah satu yang terdampak oleh pandemi COVID-19, sehingga perlu memanfaatkan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Nadiem Makarim, mengeluarkan kebijakan bagi instansi pendidikan untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran secara daring. Melansir Kompas.tv (2020), Nadiem Makarim menyebutkan bahwa pembelajaran jarak jauh akan menjadi permanen. Namun, tidak hanya murni pembelajaran jarak jauh, penerapan kegiatan pembelajaran juga akan dilaksanakan secara *hybrid*. Beliau mengatakan bahwa pemanfaatan teknologi akan memberikan kesempatan

bagi instansi pendidikan, khususnya guru dalam menerapkan berbagai macam *modelling* ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya kebijakan tersebut, para guru dituntut untuk mengenal, memahami, serta menerapkan pemanfaatan teknologi sebagai salah satu media pembelajaran, tentunya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga menjadi salah satunya. Pada Era Digitalisasi, Guru BK perlu mengenal dan memahami perkembangan teknologi agar dapat memahami masalah yang mungkin terjadi akibat pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan, serta dapat melayani peserta didik dengan lebih baik lagi. Praptono, selaku Perwakilan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan mengungkapkan bahwa peran Guru BK sangat dibutuhkan di Era Digitalisasi, di mana peserta didik pada generasi masa kini perlu diawasi serta diberikan bimbingan dalam pemanfaatan teknologi. Beliau juga mengajak Guru BK untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi Era Digitalisasi yang penuh dengan tantangan (Harususilo, 2019).

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019 - Kuartal II/2020 mengungkap bahwa pengguna internet di Indonesia jumlahnya mencapai 196,7 juta jiwa. Persebaran penggunaan internet di Indonesia paling tinggi diduduki oleh Pulau Jawa dengan persentase 56,4%, diikuti oleh Sumatera (22,1%), Sulawesi (7%), Kalimantan (6,3%), Bali dan Nusa Tenggara (5,2%), serta kategori paling rendah diduduki oleh kawasan Maluku dan Papua dengan persentase sebesar 3% (Wantiknas, 2020). Penggunaan internet di Indonesia meningkat pesat dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pada awal tahun 2024, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 185,3 juta jiwa dan tentunya diikuti dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Angka tersebut sebenarnya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sebab pada awal tahun 2024 sebanyak 93,4 juta jiwa tidak menggunakan internet (Kemp, DIGITAL 2024: INDONESIA, 2024).

Media sosial menjadi salah satu wadah yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik belajar secara *online*. Guru menggunakan media sosial untuk memberikan tugas individu dan kelompok kepada peserta didik dalam bentuk foto maupun video singkat. Selama pandemi, penggunaan media sosial sebagai

wadah pembelajaran *online* jelas telah meningkatkan jumlah penggunanya, terutama di kalangan remaja.

Pada awal tahun 2024 populasi Indonesia mencapai 278,7 juta jiwa, angka ini meningkat sebesar 0,8% dari tahun lalu. Namun, jumlah perangkat seluler aktif di Indonesia mencapai 353,3 juta, artinya setiap orang di Indonesia memiliki kurang lebih 1-2 perangkat seluler (Kemp, DIGITAL 2024: INDONESIA, 2024). Berdasarkan DataReportal (2024) per Januari 2024, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 139 juta jiwa yang mana mencakup 49,9% populasi Indonesia. Selama tiga tahun terakhir, jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat secara signifikan. Pada tahun 2020, jumlah penggunanya mencapai sebesar 160 juta jiwa, kemudian meningkat menjadi 170 juta jiwa pada tahun 2021, dan puncaknya mencapai 191,4 juta jiwa pada tahun 2022 (Kemp, 2020, 2021, 2022). Namun, jumlah penggunanya turun pada awal tahun 2023 dan 2024 yang mana masing-masing berjumlah 167 dan 139 juta jiwa. Kondisi tersebut disebabkan atas adanya ketidaksesuaian pada sumber data, maka WeAreSocial (2024) mengubah serta merevisi sumber data yang digunakan untuk menginformasikan dan menghitung matriks kunci yang ada di Indonesia. Akibatnya, angka yang muncul mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi perubahan ini hanya mencerminkan revisi pada data dan tidak menunjukkan penurunan penggunaan media sosial sebenarnya di Indonesia.

Selanjutnya, DataReportal (2024) mengungkap persebaran pengguna media sosial di Indonesia berdasarkan kelompoknya, meliputi *Youtube*, *Facebook*, *TikTok*, *Instagram*, dan *Twitter/X* serta jumlah penggunanya pada awal tahun 2024 sebagai berikut.

1. Pengguna *Facebook* di Indonesia mencapai 117,6 juta jiwa dan didominasi oleh pengguna berusia 13 tahun atau lebih (usia minimal) dengan persentase 53,6%.
2. *Youtube* digunakan oleh lebih dari 139 juta pengguna di Indonesia yang mana mencakup 49,9% populasi Indonesia.
3. Pengguna *TikTok* di Indonesia berjumlah 126,8 juta jiwa yang didominasi oleh pengguna berusia 18 tahun atau lebih dengan persentase sebesar 64,8%.

4. Pengguna *Instagram* di Indonesia berjumlah 100,9 juta jiwa dengan persentase pengguna berusia 13 tahun atau lebih sebesar 46,0%.
5. Pengguna *Twitter/X* di Indonesia hanya berjumlah sekitar 24,69 juta jiwa dengan persentase pengguna berusia 13 tahun atau lebih (usia minimal) sebesar 11,3%.

Penggunaan media sosial tentunya akan memberikan dampak terhadap penggunanya, baik secara positif maupun negatif. Media sosial dapat memberikan dampak positif kepada individu untuk saling bertukar informasi dan mendukung pembelajaran kolaboratif (Adjin-Tetty dalam Caratiquit & Caratiquit, 2023). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sandeep (dalam Caratiquit & Caratiquit, 2023) menemukan bahwa penggunaan media sosial berdampak secara positif terhadap hasil pembelajaran dan kesejahteraan sosial peserta didik.

Dampak positif yang muncul dari penggunaan media sosial tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif yang menyertainya. Salah satu dampaknya adalah adiksi. Istilah adiksi muncul ketika seseorang terlalu fokus pada media sosial sehingga mereka terlalu sering menggunakannya dan mengganggu aktivitas lainnya, seperti pekerjaan atau studi, hubungan sosial, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis (Andreassen & Pallesen dalam Rahardjo dkk., 2020). Alaika & Whelan (dalam Caratiquit & Caratiquit, 2023) juga mengungkapkan pernyataan yang serupa bahwa penggunaan atau adiksi media sosial memiliki dampak negatif terhadap performa akademik, kesehatan, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan individu. Haand & Shuwang (dalam Caratiquit & Caratiquit, 2023) juga menjelaskan bahwa adiksi media sosial dapat menimbulkan kebiasaan makan yang buruk, insomnia, *brain drain*, kemurungan, dan kegagalan akademik. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan akan memengaruhi performa akademik individu yang mana menimbulkan gangguan maupun kegagalan akademik. Salah satu gangguan tersebut adalah terkait motivasi belajar individu.

Secara garis besar, sebagaimana diungkapkan oleh Makmun (2009), motivasi adalah kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), dan/atau keadaan yang kompleks (*a complex state*) serta kesiapsediaan (*prepatory set*) individu untuk

bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Pada konteks belajar, motivasi diartikan sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah individu dalam proses belajar, artinya motivasi mendorong hasrat individu dalam menemukan sesuatu yang ingin dicari maupun diketahui sehingga muncul minat dalam diri individu untuk belajar. Ketidaktahuan individu terhadap sesuatu mendorong individu untuk mencari tahu lebih dalam. Sikap tersebut mendasari dan mendorong sejumlah perilaku dalam proses belajar. Karena itu, motivasi juga berperan sebagai penggerak yang mana membentuk gerakan psiko-fisik akibat munculnya perilaku dari dorongan atau hasrat psikologis yang lahir dalam diri individu. Dalam hal ini, perilaku belajar atas kehendak individu diproses melalui keselarasan akal pikiran dengan sikap raga. Terakhir, motivasi mengarahkan individu agar dapat menyeleksi perbuatan yang perlu dilakukan ataupun diabaikan sehingga individu dapat berkonsentrasi dan fokus terhadap keinginan untuk mencari tahu dan memahami sesuatu, serta mampu mengabaikan hambatan dan pikiran yang mengganggu dalam proses belajar (Djamarah, 2008).

Sebagaimana dijelaskan oleh Dimiyati & Mudjiono (dalam Dewi, 2019), proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini termasuk cita-cita dan aspirasi individu, kemampuan mereka, kondisi mereka, kondisi lingkungan, elemen pembelajaran yang dinamis, dan upaya tenaga pendidik untuk mengajar individu.

Individu diartikan sebagai peserta didik dalam konteks belajar. Peserta didik, khususnya pada usia remaja rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah lingkungan media sosial. Berdasarkan Teori Kognitif Sosial yang diungkapkan oleh Albert Bandura, perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor-faktor penting, seperti perilaku, *lingkungan*, dan kognisi. Beliau juga menyatakan bahwa faktor perilaku, *lingkungan*, dan kognisi, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir dapat behubungan secara timbal balik (Santrock, Remaja Jilid 1, 2007). Nurihsan & Agustin (2013) juga menyatakan bahwa salah satu faktor dalam perkembangan individu adalah *lingkungan (environment)*.

Berdasarkan uraian di atas terkait penggunaan media sosial dan hubungannya terhadap motivasi belajar, tentunya Guru BK perlu berupaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media sosial.

Keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan motivasi peserta didik untuk belajar akan dibahas berdasarkan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nawawi dkk. (2021) pada 64 mahasiswa UIN Alauddin Makassar mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar peserta didik, ditemukan bahwa adanya hubungan positif diantara keduanya. Ini berarti bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial, maka akan diikuti dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik.

Tryastuti & Nurvadillah (2022) melakukan penelitian yang serupa dan menemukan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan motivasi belajar peserta didik, namun dengan arah hubungan yang cenderung negatif. Pernyataan tersebut berarti bahwa penggunaan media sosial diikuti dengan menurunnya motivasi belajar peserta didik. Penelitian tersebut meneliti 296 mahasiswa jurusan Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, ditemukan adanya *research gap*. Sehingga penting untuk menindaklanjuti temuan tersebut dalam bentuk penelitian yang relevan dengan objek yang berbeda berupa “*Profil Motivasi Belajar Peserta Didik berdasarkan Kelompok Pengguna Media Sosial*”. Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan berfokus pada profil motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung yang menggunakan media sosial.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial secara umum, khususnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung?
2. Bagaimana profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial berdasarkan jenis kelamin, usia, kelompok media sosial yang digunakan, dan durasi penggunaannya, khususnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Menindaklanjuti pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian dilaksanakan dengan tujuan menganalisis profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial berdasarkan beberapa klasifikasi berikut.

1. Profil motivasi belajar peserta didik secara umum;
2. Jenis kelamin peserta didik;
3. Usia peserta didik;
4. Media sosial yang digunakan peserta didik; dan
5. Durasi penggunaan media sosial peserta didik.

Penelitian dilakukan khususnya kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara Teoretis maupun Praktis.

a. Secara Teoretis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kajian teoretis terkait motivasi belajar dan media sosial, serta hubungan diantara keduanya dalam bentuk profil motivasi belajar peserta didik pengguna media sosial.

b. Secara Praktis

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi Guru BK dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik yang berkaitan dengan media sosial, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media sosial.
2. Penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian berkelanjutan terkait dengan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi berfungsi sebagai pedoman penulisan bagi peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah ini secara sistematis. Penyajian Struktur Organisasi Skripsi yang secara berurutan dimulai dari BAB I hingga BAB V akan distrukturisasi dengan susunan sebagai berikut.

Bab I berupa *Pendahuluan* yang mencakup Latar Belakang, Pertanyaan Penelitian dan Tujuan, serta Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II berupa *Kajian Pustaka* yang mencakup kajian literatur tentang topik yang diteliti, termasuk teori, konsep, dalil-dalil, hukum, model, maupun rumus-rumus utama dan turunannya. Selain itu, kajian penelitian terdahulu dengan topik yang relevan juga dibahas.

Bab III berupa *Metode Penelitian* yang mencakup Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, serta Analisis Data.

Bab IV berupa *Hasil Penelitian dan Pembahasan*, mencakup hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. Hasil perolehan data disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik berisi angka statistik yang bersifat deskriptif, serta dilengkapi oleh penjelasan yang sesuai dengan kondisi data di lapangan. Lalu, beralih pada pembahasan yang mengacu pada pertanyaan penelitian dengan mengaitkan hasil penelitian pada kajian pustaka yang relevan, serta evaluasi terhadap keterbatasan penelitian.

Bab V berupa *Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi*, mencakup kesimpulan atas hasil penelitian yang dilaksanakan berupa uraian padat tanpa perlu mencantumkan angka-angka statistik, serta memaparkan implikasinya terhadap bidang keilmuan yang relevan maupun kehidupan sehari-hari. Terakhir, rekomendasi ditujukan bagi pihak yang berkepentingan dan peneliti selanjutnya yang meneliti topik relevan dengan objek yang berbeda.